**Penjelasan 40 Kaidah Nahwu**
**Dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim**

oleh:

**Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.**
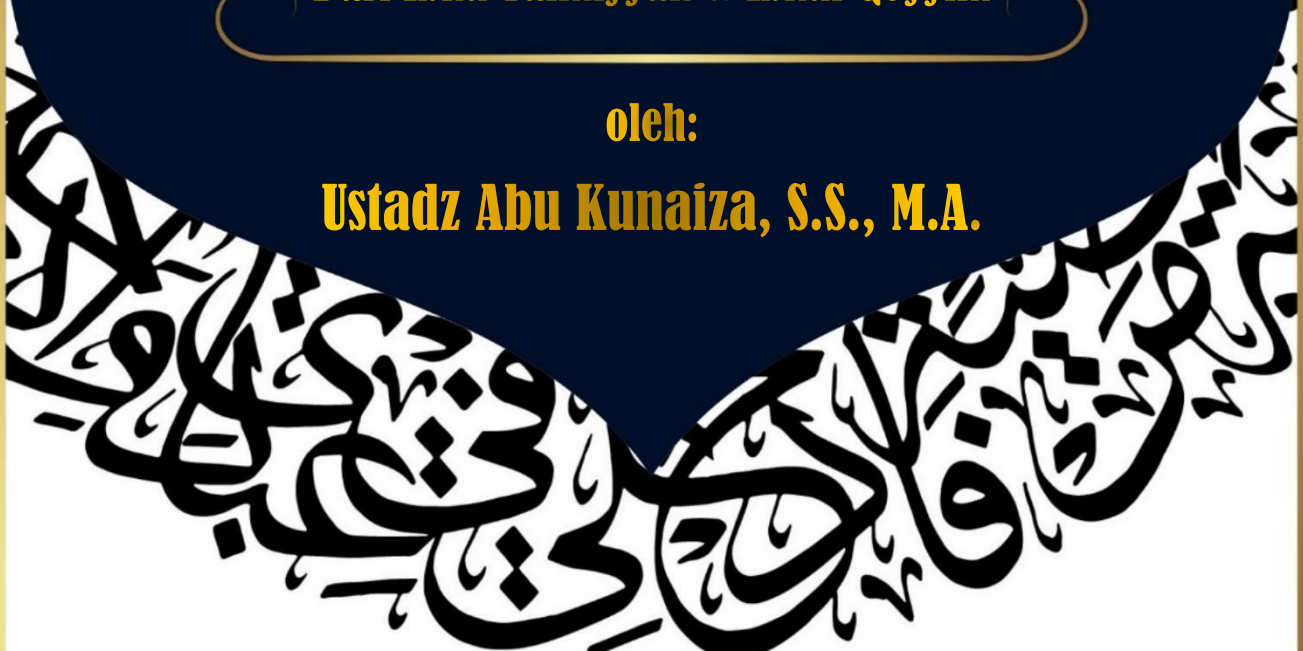
# *Syarah Nahwu Arbain*

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

**Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:**

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza
Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza
Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza
Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666
Bank Mandiri Syariah
a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

# Daftar Isi

## Kaidah 1:

# Ilmu Nahwu

بِسمِ اللهِ وَالحمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Ikhwatifillaah*, kita akan memulai pelajaran ini dengan kaidah yang pertama yaitu ilmu nahwu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyampaikan di kitabnya Minhajus Sunnah:

هٰذَا لَيْسَ مِنْ عِلْمِ النُّبُوَّةِ، وَإِنَّمَا هُوَ عِلْمٌ مُسْتَنْبِطٌ.

Beliau menyampaikan bahwa ilmu nahwu bukanlah ilmu yang diwariskan oleh Nabi kita ﷺ.

وَلَم يَكُن فِي زَمَنِ الخُلَفَاءِ الثَّلَاثَةِ لَحَنٌ

Begitu pula pada zaman khalifah yang tiga belum terjadi *lahn* (kerusakan dalam kaidah bahasa Arab), maka belum dibutuhkan nahwu, karena mereka berbicara dengan fasih.

Maka ilmu nahwu adalah ilmu *mustanbith* (ilmu hasil pemikiran), hasil inisiatif dari khalifah Ali bin Abi Thalib yang ketika itu melihat mulai banyak

kesalahan-kesalahan dalam berbahasa seiring tersebarnya *dinul* Islam dan banyak orang-orang non-Arab yang berbondong-bondong masuk Islam. Maka banyak di antara mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab bahasa agama mereka. Maka betapa sulitnya mempelajari Bahasa Arab tanpa adanya silabus, buku panduan mulai dari awal hingga akhir. Maka ketika beliau tinggal di Kufah beliau memerintahkan Abul Aswad ad-Duali untuk menyusun suatu kaidah ringkas untuk memudahkan para pemula, di mana beliau mengatakan:

الكَلَامُ: اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ، انْحُ هَذَا النَّحْوَ.

*"Kalam terbagi menjadi isim, fi'il, dan harf, bersandarlah pada kaidah ini"*

Maka ilmu nahwu kata Ibnu Taimiyyah adalah:

هُوَ وَسِيلَةٌ فِي حِفظِ قَوَانِينِ اللِّسَانِ الَّذِي نَزَلَ بِهِ القُرآن

*Ia merupakan sarana untuk menjaga kaidah Bahasa Arab yang dengannya al-Qur'an diturunkan.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 2:*

# Jenis Kalimah

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyampaikan di kitabnya ash-Shofadiyyah:

الكَلَامُ مُرَكَّبٌ مِنَ الاسْمِ وَالفِعْلِ وَالحَرْفِ

*Bahwasanya ucapan kita itu merupakan suatu susunan, bagaikan suatu rumah.*

كَمَا يَتَرَكَّبُ البَيتُ مِنَ السَّقفِ والحِيطَانِ وَالأَرضِ

Di mana rumah juga tersusun dari atap, dinding, dan tanah. Maka *kalam* dalam bahasa Arab, tidak lain dan tidak bukan hanya bisa tersusun dari 3 jenis kata: *isim, fi'il,* dan *harf*, inilah jenis-jenis kata dalam Bahasa Arab, tidak ada jenis yang ke 4.

Di antara ciri isim yang bisa kita ambil adalah diakhiri dengan *tanwin* atau diawali dengan ال, misalnya: مسلمٌ/المسلم، كتابٌ/الكتاب

Adapun ciri *fi'il* adalah diakhiri تْ (*ta sukun*) pada *fi'il madhi* seperti ذَهَبَتْ, diberi huruf *nafi* لم untuk *fi'il mudhori* seperti لَمْ أَذْهَبْ, dan bermakna perintah untuk *fi'il amr* seperti اِذْهَبْ.

Jenis kata yang terakhir adalah *harf*, ciri yang paling mudah yang diberikan oleh para ulama untuk membedakan ia dengan *isim* dan *fi'il* adalah ia tidak memiliki ciri-ciri yang disebutkan tadi, tidak ber*tanwin*, tidak bisa ditambah ال, tidak bisa bersambung dengan تْ, tidak bisa ditambah لم dan tidak bermakna perintah, seperti هل, في, لم.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 3:*

# *Jenis Isim*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Kaidah yang ke-3 adalah jenis *isim*. Jenis *isim* yang dimaksud di sini adalah dari segi *ta'yin*-nya (kekhususannya). Di mana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam Majmu'atul Fatawa:

إِنَّ الأَسْمَاءَ نَوْعَانِ: مَعْرِفَةٌ وَنَكِرَةٌ.

Beliau tidak membahas secara khusus apa saja isim *nakiroh* karena asalnya *isim* adalah *nakiroh*. Ketika kita sudah mengetahui apa saja *isim ma'rifah* maka selain dari itu adalah *isim nakiroh*.

1. *Isim ma'rifah* yang pertama adalah Lafadz الله, Dialah أَعرَفُ المَعَارِفِ (*isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah*).
2. *Dhomir* (kata ganti) seperti: أَنَا، أَنْتَ، هُوَ
3. *Isim 'alam* (nama diri) seperti: مُحَمَّدٌ، عَائِشَةُ

4. *Isim isyaroh* (kata tunjuk) seperti: هٰذَا، هٰذِهِ، هٰذَانِ، ذَلِكَ، تِلْكَ
5. *Isim maushul* (kata sambung) seperti: الَّذِيْ، الَّتِيْ
6. *Isim* yang bersambung dengan ال. ال di sini adalah tanda untuk menyebutkan bahwa dia adalah *isim ma'rifah,* seperti: الرَّجُلُ, الكِتَابُ, العِلْمُ, القِطُّ.
7. *Mudhof* kepada *isim ma'rifah*, seperti: كِتَابُ اللهِ، كِتَابُهُ، كِتَاب مُحَمَّدٍ
8. *Munada maqshudah* atau beliau menyebutnya dengan *munada mu'ayyan,* seperti: يَا رَجُلُ, jika *Antum* memanggil seseorang dengan lafadz *nakiroh.* Adapun jika *Antum* memanggil seseorang siapapun dia, maka ia termasuk *isim nakiroh.*

Selain yang disebutkan tadi, maka ia termasuk *isim nakiroh*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 4:*

# *Zaman Fi'il*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di beberapa kitabnya, di antaranya di kitab at-Tafsirul Kabir, menyebutkan:

الفِعْلُ بِمَعْنَى الماضِيْ وَالمضَارِع وَفِعْلُ الأَمْرِ.

*Bahwasanya fi'il menurut waktunya terbagi menjadi fi'il madhi yang telah lalu, fi'il mudhori sekarang atau mendatang, dan fi'il amr waktunya mendatang.*

1. Contoh untuk *fi'il madhi* adalah ذَهَبَ (dia telah pergi), كَتَبَ (dia telah menulis), جَلَسَ (dia telah duduk), نَظَرَ (dia telah memandang).

2. Contoh untuk *fi'il mudhori* adalah يَذْهَبُ (dia sedang pergi), يَكْتُبُ (dia sedang menulis) يَجْلِسُ (dia sedang duduk), يَنْظُرُ (dia sedang memandang).

3. Contoh *fi'il amr* adalah اِذْهَبْ (pergilah), اُكْتُبْ (tulislah), اِجْلِسْ (duduklah), أُنْظُرْ (pandangilah).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 5:*

# *Jenis Fi'il*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Kaidah yang kelima adalah jenis *fi'il*

Yang dimaksud jenis *fi'il* di sini ditinjau dari kebutuhannya terhadap *maf'ul bih*. Apa itu *maf'ul bih*? *Maf'ul bih* adalah objek dan ia akan dibahas lebih lengkap di kaidah 17.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam Majmu'atul Fatawa:

وَالأَفْعَالُ نَوْعَانِ: مُتَعَدٍّ وَلَازِمٌ.

*Fi'il lazim adalah fi'il yang tidak membutuhkan maf'ul bih seperti:*

ذَهَبْتُ وَجَلَسْتُ: Aku pergi dan aku duduk

Jika ada pertanyaan bukankah duduk itu di atas kursi, dan kursi adalah benda yang diduduki? mengapa kursi tidak disebut *maf'ul bih*? Adapun duduk di atas kursi, yang mana bahasa Arabnya:

جَلَسْتُ عَلَى الكُرسِيِّ

Maka الكُرسِيِّ di sana menurut kaidah nahwu tidak bisa disebut *maf'ul bih* karena ia tidak *manshub*. Meskipun ia adalah objek secara makna, yaitu yang diduduki. Dan *fi'il*-nya (جَلَسَ) tetap disebut *fi'il lazim*.

Adapun *fi'il muta'addy* ia bisa langsung me*nashob*kan *maf'ul bih*-nya, seperti:

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ وَنَظَرْتُ الجَبَلَ: Aku menulis surat dan aku memandangi gunung

Kita lihat الرِّسَالَةَ dan الجَبَلَ diakhiri *fathah* menandakan bahwa ia sebagai *maf'ul bih* sekaligus menandakan bahwa *fi'ilnya* yaitu كَتَبَ dan نَظَرَ adalah *fi'il muta'addy*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 6:*

# *Jenis Huruf*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sudah kita ketahui bahwa jenis kalimah yang ke-3 adalah huruf, dan huruf yang dimaksud di sini adalah huruf *ma'ani*, yaitu huruf yang bermakna jika ia bersama dengan *kalimah* lain. Adapun huruf hijaiyyah yaitu أ, ب, ت, dan seterusnya. Maka ia tidak masuk dalam pembahasan nahwu karena ia bukan *kalimah*.

Di sini Syaikhul Islam menyebutkan bahwa huruf *ma'ani* ada yang beramal:

إِنَّ الحُرُوْفَ العَامِلَةَ أَصْلُهَا أَنْ تَكُوْنَ لِلْاخْتِصَاصِ.

*Huruf yang beramal adalah huruf yang mukhtash.*

Saya akan terangkan apa maksud ungkapan beliau tersebut. Huruf yang beramal adalah huruf yang mampu mengubah *i'rob* kata setelahnya. Insya Allah akan dibahas lebih detail pada kaidah 37-40 huruf apa saja yang bisa beramal.

Apa itu huruf *mukhtash*, huruf yang hanya bisa bertemu dengan jenis kata tertentu saja, yaitu *isim* atau *fi'il*. Maka dari sini bisa kita simpulkan bahwa huruf yang beramal adalah huruf yang hanya bertemu dengan *isim* saja atau hanya bertemu dengan *fi'il* saja.

Dan sebaliknya, huruf yang bisa bertemu dengan keduanya, yaitu *isim* dan *fi'il*. Maka ia tidak beramal.

Misalnya من setelahnya pasti *isim*, tidak mungkin *fi'il*. Maka dari itu ia beramal pada *isim* setelahnya, البَيتُ – مِنَ البَيتِ

Contoh lainnya لَم setelahnya pasti *fi'il mudhori'*. Maka dari itu ia beramal pada *fi'il mudhori* setelahnya, أَذهَبُ – لَم أَذهَبْ

Sedangkan هَل setelahnya bisa *isim* atau *fi'il*. Maka ia tidak beramal pada *isim* maupun pada *fi'il*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 7:*

# *Pengertian Kalam*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya ar-Roddu 'alal Manthiqiyyin berkata:

الكَلَامُ المفِيْدُ لَا يَكُوْنُ إِلَّا جُمْلَةً تَامَّةً كَاسْمَيْنِ أَوْ فِعْلٍ وَاسْمٍ.

*Kalam mufid adalah kalimat sempurna, sekurang-kurangnya terdiri dari 2 isim atau 1 fi'il dan 1 isim.*

Kaidah ini sebetulnya berkaitan erat dengan kaidah berikutnya yaitu jenis *kalam*. Hanya saja beliau di sini tidak mengatakan secara terang-terangan, apa saja jenis kalimat. Namun, dari kaidah di atas bisa kita pahami bahwa jumlah *tammah* (kalimat yang sempurna) bisa terdiri dari 2 isim yaitu *mubtada* dan *khobar* atau terdiri dari 1 *fi'il* dan 1 *isim* yaitu *fi'il* dan *fa'il.*

Bolehkah jumlah *tammah* ini terdiri lebih dari itu? Boleh asalkan syarat minimalnya tadi terpenuhi, yaitu ada *mubtada-khobar* atau *fi'il-fa'il*. Setelah itu boleh ditambahkan tambahan lainnya.

Adapun jika terdiri dari isim dan *harf* seperti مِنَ المَسجِدِ atau 3 *harf* seperti مِن وَإِلَى maka bukan *kalam mufid*, karena ia *ghoiru mufidah* (tidak sempurna) yakni tidak terpenuhinya penyusun utama yaitu *mubtada-khobar* atau *fi'il* dan *fa'il*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 8:*

# *Jenis Kalam*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah diketahui unsur penyusun *kalam* pada kaidah ke-7, maka kita bisa mengetahui bahwa jenis *kalam* hanya ada 2:

والكَلَامُ جُمْلَتَانِ: إِسْمِيَّةٌ وَفِعْلِيَّةٌ.

Jika terdiri dari mubtada dan *khobar*, ia disebut jumlah ismiyyah. Sedangkan jika terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* disebut jumlah *fi'liyyah*. Tidak ada jenis yang ketiga, misalnya jumlah *harfiyyah*, karena huruf bukan unsur utama pada suatu kalimat, ia hanya tambahan.

Misalnya pada kalimat: لَم أَذهَب atau إِنَّ زَيدًا قَائِمٌ tidak disebut jumlah *harfiyyah*. Huruf di sana ditambahkan setelah sebelumnya terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada* dan *khobar*.

Maka *jumlah ismiyyah* bukan semata-mata karena ia didahului oleh *isim*, begitu juga *jumlah fi'liyyah* bukan semata-mata karena ia didahului *fi'il*, karena jika demikian maka pasti ada jumlah *harfiyyah* yang didahului oleh huruf.

Disebut *jumlah fi'liyyah* karena terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*.
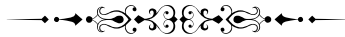
Disebut *jumlah ismiyyah* karena terdiri dari *mubtada* dan *khobar*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 9:*

# *I'rob*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Inilah inti dari semua kaidah, karena nahwu sebagaimana disebutkan di kaidah pertama adalah ilmu yang mempelajari fungsi kata dalam kalimat. Dan untuk mengetahui fungsi tersebut dengan cara mengetahui *i'rob*nya. Maka *i'rob* adalah kunci nahwu.

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah *rahimahullah* menyebutkan di kitabnya Badaai'ul Fawaid:

اخْتَصَّ الإِعْرَابُ بِالأَوَاخِرِ

*I'rob hanya ada di akhiran kata.*

Dari sini juga kita tahu bahwa fokus Nahwu bukan pada struktur kata (wazan), melainkan hanya pada akhirannya saja, karena di sana *lah* letak *i'rob*.

Sebagai contoh:

هَذَا كِتَابٌ

Kata كِتَابٌ diakhiri dengan *dhommah* inilah yang disebut tanda *rofa'*, adapun *isim*nya disebut *isim marfu'*.

أَخَذْتُ كِتَابًا

Kata كِتَابًا diakhiri dengan *fathah* inilah yang disebut tanda *nashob*, adapun *isim*nya disebut *isim manshub*.

ذَهَبْتُ بِكِتَابٍ

Kata كِتَابٍ diakhiri dengan *kasroh* inilah yang disebut tanda *jarr*, adapun *isim*nya disebut *isim majrur*.

لَمْ أَذْهَبْ

Kata أَذْهَبْ diakhiri dengan *sukun* inilah yang disebut tanda *jazm*, adapun *fi'il*nya disebut *fi'il majzum*.

Sehingga kita simpulkan bahwa *i'rob* itu ada 4 jenis: *rofa'*, *nashob*, *jarr*, dan *jazm*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 10:

# Bina

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Lawan dari *i'rob* adalah *bina*. Maka *bina* adalah kondisi suatu kata tidak mengalami perubahan akhir meskipun fungsinya dalam kalimat berubah-ubah. Atau bisa juga kita pahami *bina* sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnul Qoyyim:

إِنَّ البِنَاءَ لَا يَكُوْنُ بِالسَّبَبِ

Artinya إِنَّ البِنَاءَ لَا يَتغير بِالعامل sesungguhnya *bina* tidak akan mengalami perubahan dikarenakan *'amil*. Apa itu *'amil*? *'amil* adalah kata yang mampu mengubah *i'rob* kata lain. Contohnya:

هَذَا كِتَابٌ

هَذَا ada di posisi *rofa'* karena ia *mubtada*.

رَأَيْتُ هَذَا

هَذَا di sini ada di posisi *nashob* sebagai *maf'ul bih*, tapi kita lihat ia tidak mengalami perubahan akhir sedikitpun.

مَرَرْتُ بِهَذَا

Begitu juga dengan هَذَا di sini, tidak mengalami perubahan meskipun ia didahului oleh huruf *jarr*.

Dan لَمْ يَذْهَبْنَ

يَذْهَبْنَ tidak mengalami perubahan akhiran ketika didahului oleh لم

Maka begitulah *bina*, ia tidak mengalami perubahan akhiran meskipun didahului oleh *'amil* yang mampu mengubah *i'rob* kata setelahnya. Kata yang melekat padanya sifat *bina*, disebut *mabni*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 11:

# Marfu 'at

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah kita mengetahui *i'rob* dan jenis-jenisnya. Yang mana salah satunya adalah *rofa'*. Maka kita akan mengetahui fungsi-fungsi apa saja yang ditunjukkan oleh *isim marfu'* dalam kalimat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

مَا كَانَ مِنَ المعْرَبَاتِ عُمْدَةٌ فِي الكَلَامِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ، فَكَانَ لَهُ المرْفُوْعُ.

Di antara *isim mu'rob* ada yang berfungsi sebagai inti kalimat, mau tidak mau inti kalimat ini harus ada dalam kalimat, maka ia berhak *marfu'*

Dari perkataan beliau kita bisa mengambil faedah, bahwa ketika kita menemukan *isim marfu'* dalam kalimat, maka ialah inti kalimat. Apa saja yang berfungsi sebagai inti kalimat?

Yang pertama *fa'il* seperti kata زيد pada kalimat جاء زيد

Yang kedua dan ketiga adalah *mubtada* dan *khobar* keduanya ada pada kalimat علي طالب

Insya Allah masing-masing akan dijelaskan pada kaidah berikutnya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 12:*

# *Fa'il*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya درء تعارض العقل والنقل juga dalam دقائق التفسير menyebutkan:

إِنَّ الفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فَاعِلٍ

Ini yang pernah kita pelajari dari kaidah ke-8, di mana *jumlah fi'liyyah* minimalnya terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*, tidak boleh tidak. Tidak mungkin ada *fi'il* bisa berdiri sendiri tanpa *fa'il*.

Ketika menyandarkan suatu *fi'il* kepada *fa'il* ada aturannya. Yang pertama harus disesuaikan *nau'*nya atau *gender*nya. Misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَذَهَبَتْ عَائِشَةُ

Karena Zaid adalah *mudzakkar* maka *fi'il*nya tidak perlu ditambah تْ, sedangkan Aisyah adalah *muannats* maka *fi'il*nya perlu ditambah ت.

Yang kedua, *fi'il* tidak perlu ditambahkan *dhomir mutsanna* maupun *jamak* ketika *fa'il mutsanna* atau *jamak*. Misalnya:

جاء المسلم، جاء المسلمانِ، جاء المسلمون

Itulah kaidah yang perlu kita perhatikan ketika menyusun *jumlah fi'liyyah*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 13:*

# *Mubtada*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

أَصْلُ المبْتَدَأِ أَنْ يَكُوْنَ مَعْرِفَةً.

*Mubtada* merupakan subyek dalam *jumlah ismiyyah*, sedangkan *khobar* adalah predikatnya. Cirinya, *mubtada* berada di awal kalimat dan ia *isim ma'rifah*, sedangkan *khobar* berada setelahnya dan ia *nakiroh*. Misalnya:

اللهُ خَالِقٌ - هُوَ مُدَرِّسٌ - زَيْدٌ كَرِيْمٌ - هَذَا كِتَابٌ - الَّذِيْ ذَهَبَ جَاءَ - القُرْآنُ نُوْرٌ - أَخِيْ مَرِيضٌ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 14:*

# *Khobar*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sudah disampaikan di kaidah sebelumnya bahwa *khobar* adalah predikat, atau sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullahu*:

إِنَّ الخَبَرَ مُسْنَدٌ إِلَى المبْتَدَأ

*Khobar* adalah berita yang disematkan pada *mubtada*.

Ada 3 macam bentuk *Khobar*:

*Isim mufrod*, jika *khobar*nya berupa *isim mufrod* maka *nau'*nya dan *'adad*nya harus sama. Misalnya:

الطَّالِبُ حَاضِرٌ – الطَّالِبَانِ حَاضِرَانِ – الطُّلَّابُ حَاضِرُوْنَ

الطَّالِبَةُ حَاضِرَةٌ – الطَّالِبَتَانِ حَاضِرَتَانِ – الطَّالِبَاتُ حَاضِرَاتٌ

*Syibhul jumlah*, yaitu frasa dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

زَيْدٌ فِيْ المسْجِدِ، زَيْدٌ أَمَامَ البَيْتِ

*Jumlah*, misalnya:

زَيْدٌ ذَهَبَ، زَيْدٌ أَبُوْهُ مَرِيضٌ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 15:*

# *Manshubat*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah kita mengetahui apa saja fungsi *isim marfu'* dalam kalimat. Sekarang kita akan mengetahui fungsi-fungsi *isim manshub* dalam kalimat.

Syaikhul Islam menyebutkan:

وَمَا كَانَ فَضْلَةً، كَانَ لَهُ النَّصْبُ.

*"Adapun kata yang berfungsi sebagai tambahan dalam kalimat, maka baginya nashob"*

Apa yang dimaksud dengan tambahan. Maksudnya adalah keberadaannya dalam kalimat hanyalah sebagai pelengkap, boleh saja suatu kalimat kehilangan kata-kata tersebut tanpa mengubahnya sebagai *kalam mufid.*

Berikut ini fungsi-fungsi dari *isim manshub*:

1. *maf'ul muthlaq*

2. *maf'ul bih*

3. *maf'ul fiih*

4. *maf'ul lah*

5. *maf'ul ma'ah*

6. *haal*

7. *tamyiz*

8. *mustatsna*, dan

9. *munada*

Misalnya dalam kalimat:

أَكْرَمْتُ زَيْدًا إِكْرَامًا أَمَامَ أَبِيْهِ خَوْفًا لَهُ

أَكْرَمْتُ adalah *fi'il* dan *fa'il* ialah inti dalam kalimat tersebut, adapun selebihnya hanya sebagai pelengkap

- زَيْدًا sebagai *maf'ul bih*
- إِكْرَامًا sebagai *maf'ul muthlaq*
- أَمَامَ sebagai *maf'ul fiih*
- خَوْفًا sebagai *maf'ul lah*

Berikutnya akan kita bahas pada babnya masing-masing.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 16:

# Maf'ul Muthlaq

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sebelumnya perlu saya sampaikan bahwa semua *manshubat* adalah *manshub* dikarenakan *fi'il*. Artinya *fi'il* adalah *'amil* yang me*nashob*kan *manshubat*. Dan *isim manshub* yang paling dekat dengan *fi'il* adalah *maf'ul muthlaq*, karena ia adalah *mashdar*. Maka dari itu saya letakkan *maf'ul muthlaq* di urutan pertama *manshubat*.

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

الفِعْلُ لَا يَعْمَلُ فِي الحَقِيْقَةِ إِلَّا فِيْمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ لَفْظُهُ.

Hakikatnya *fi'il* hanya beramal pada *isim* yang ditunjukkan oleh lafadz *fi'il*nya

Yang beliau maksud adalah *maf'ul muthlaq*. Di sini bukan maksud beliau me*nafi*kan bahwa *manshubat* lain bukan di*nashob*kan oleh *fi'il*, melainkan semata-mata untuk menunjukkan keutamaan.

Di mana *maf'ul muthlaq* paling berhak untuk di*nashob*kan oleh *fi'il* karena lafadznya yang mirip, begitu juga maknanya.

Ada 3 fungsi *maf'ul muthlaq* dalam kalimat:

1. Menegaskan *fi'il*nya:

قُلْتُ قَوْلًا (Aku benar-benar berkata)

2. Menjelaskan jenis *fi'il*nya:

   قُلْتُ قَوْلًا لَيِّنًا (Aku berkata dengan perkataan yang lembut)

3. Menjelaskan *jumlah fi'il*nya:
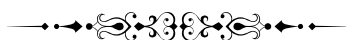
   قُلْتُ قَوْلَيْنِ (Aku berkata dua kali)

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 17:*

# *Maf'ul Bih*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Pernah disinggung pada kaidah kelima bahwa *maf'ul bih* adalah objek, dan ia berkaitan erat dengan *fi'il muta'addy*, karena *fi'il muta'addy* membutuhkan *maf'ul bih*. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnul Qoyyim:

قَدْ يَتَعَدَّى الفِعْلُ بِنَفْسِهِ إِلَى مَفْعُوْلٍ

*Fi'il muta'addy* membutuhkan *maf'ul bih* dengan sendirinya.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa ada *fi'il lazim* yang memiliki objek tapi tidak mampu me*nashob*kannya, dan ini pernah saya contohkan pada kaidah kelima, seperti:

جَلَسْتُ عَلَى الكُرسِيِّ

الكُرسِيِّ di sana adalah objek dari جَلَسَ secara makna, karena ia adalah benda yang diduduki, namun tidak menurut *i'rob*.

Menurut *i'rob* الكُرسِيِّ adalah *isim majrur*. Maka جلس adalah *fi'il lazim* yang membutuhkan objek dengan bantuan huruf *jarr*.

Berbeda ketika kita mengatakan: يَنْصُرُ اللهُ المؤْمِنِيْنَ

المؤْمِنِيْنَ di sana adalah *maf'ul bih* secara makna, yaitu yang ditolong oleh Allah, juga secara *i'rob* karena ia *manshub* oleh *fi'il* يَنْصُرُ.

Demikian maksud dari perkataan beliau:

قَدْ يَتَعَدَّى الفِعْلُ بِنَفْسِهِ إِلَى مَفْعُوْلٍ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 18:*

# *Maf'ul Fiih*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

أُضِيْفَتْ ظُرُوْفُ الزَّمَانِ إِلَى الأَحْدَاثِ الوَاقِعَةِ فِيْهَا

*Zhorof zaman* ditambahkan pada *fi'il* yang terjadi padanya

Apa itu *zhorof zaman*? *Zhorof zaman* adalah keterangan waktu. Ketika kita hendak menerangkan kapan waktu terjadinya perbuatan yang kita lakukan. Maka bisa kita tambahkan *zhorof zaman*, misalnya:

ذَهَبْتُ يَوْمَ السَّبْتِ: Aku pergi pada hari sabtu

Selain *zhorof zaman* ada juga *zhorof makan*, yaitu keterangan tempat, seperti:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ البَيْتِ: Zaid berdiri di depan rumah

Kedua *zhorof* ini dikenal juga dengan istilah *maf'ul fiih*, yang artinya sesuatu dikerjakan pada waktu dan tempat ini. *Maf'ul fiih* adalah *isim manshub* yang di*nashob*kan oleh *fi'il*nya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 19:*

# *Maf'ul lah*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim menyampaikan:

إِنَّ المفْعُوْلَ لَهُ هُوَ عِلَّةُ الفِعْلِ

Sejatinya *maf'ul lah* adalah sebab terjadinya *fi'il*

Setiap yang berakal pasti melakukan perbuatan dengan alasan. Jika alasan tersebut dimunculkan dalam kalimat itulah yang disebut *maf'ul lah* dalam nahwu. Sehingga *maf'ul lah* adalah *isim manshub* yang berbentuk *mashdar*, yang berfungsi untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il*. Ada 2 bentuk *maf'ul lah* yang bisa kita gunakan:

1. berbentuk *isim nakiroh*, misalnya:

   زُرْتُهُ إِكرَامًا: Aku mengunjunginya untuk menghormati

2. berbentuk *mudhof*, misalnya:

   ذَهَبْتُ إِلَى المدْرَسَةِ طَلَبَ العِلْمِ: Aku pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu

Sedangkan jika bentuknya selain dari itu maka harus ditambahkan huruf *lam*, misalnya:

زُرْتُهُ لِلإِكرَامِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 20:

# Maf'ul Ma'ah

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Maf'ul ma'ah* adalah *isim manshub* yang terletak setelah *wawu ma'iyyah* (*wawu* yang bermakna مَعَ). Ia menunjukkan sesuatu yang membersamai kita dalam pekerjaan. Misalnya:

- سِرْتُ وَالقَمَرَ: Aku berjalan bersama rembulan (ditemani)
- سِرْتُ وَالقِطَّةَ: Aku berjalan bersama kucing (ikut berjalan namun tidak disengaja)

Apa yang menyebabkan *maf'ul ma'ah manshub, fi'il* nya atau *wawu* nya?

Maka Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

تَوْصِيْلُ وَاوِ المفْعُوْلِ مَعَهُ الفِعْلَ إِلَى العَمَلِ فِي الاسْمِ بَعْدَهَا.

*"Wawu ma'iyyah sebagai penyambung amalan fi'il kepada maf'ul ma'ah"*

Yakni yang me*nashobkan* *maf'ul ma'ah* adalah *fi'il*nya dibantu oleh *wawu ma'iyyah*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 21:

# Haal

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Haal* adalah *isim manshub* yang menerangkan kondisi seseorang atau sesuatu. Misalnya:

جَاءَ الرَّجُلُ ضَاحِكًا: Lelaki itu datang sambil tersenyum

Selain itu, *haal* juga bisa berbentuk *jumlah* atau syibhul *jumlah* sebagaimana *khobar*. Misalnya:

- جَاءَ الرَّجُلُ عَلَى القَدَمَيْنِ: Lelaki itu datang sambil berjalan
- جَاءَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَبْتَسِمُ: Lelaki itu datang sambil tersenyum

Apa yang me*nashob*kan *haal*? Imam Ibnul Qoyyim menjelaskan:

تَعَدَّى الفِعْلُ إِلَى الحَالِ بِنَفْسِهِ.

*Fi'il beramal kepada haal dengan sendirinya*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 22:*

# *Tamyiz*
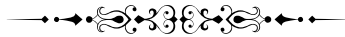
بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

النَّصْبُ عَلَى التَّمْيِيْزِ كَمَا فِي قَوْلِهِ: {وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا}(مريم الآية: ٤)

*"Di antara isim manshub ada yang berfungsi sebagai tamyiz sebagaimana pada ayat: "dan kepalaku telah ditumbuhi uban"* (Maryam, ayat: 4)"

Fungsi *tamyiz* adalah menjelaskan kesamaran dari *isim* atau kalimat sebelumnya. Sehingga ia terbagi menjadi 2 jenis:

*Tamyiz mufrod*, menjelaskan kesamaran pada *isim* sebelumnya, seperti:

عِنْدِيْ عِشْرُوْنَ كِتَابًا: saya punya 20 buku

Kata كِتَابًا adalah *tamyiz*, menjelaskan kata عِشْرُوْنَ, seandainya tidak ada kata كِتَابًا maka tidak diketahui saya punya 20 apa?

*Tamyiz jumlah*, menjelaskan kesamaran pada kalimat sebelumnya, seperti:

أَنْتَ أَكْثَرُ مِنِّيْ عِلْمًا: kamu lebih banyak dariku ilmunya

Kata عِلْمًا adalah *tamyiz* menjelaskan kalimat أَنْتَ أَكْثَرُ مِنِّيْ seandainya tidak ada kata عِلْمًا maka tidak diketahui kamu lebih banyak dariku dalam hal apa?

Demikianlah penjelasan *tamyiz*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 23:

# Mustatsna

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* menjelaskan:

فَالاسْمُ المسْتَثْنَى مُخْرَجٌ مِنَ المسْتَثْنَى مِنْهُ وَحُكْمُهُ مُخْرَجٌ مِنْ حُكْمِهِ.

*"Mustatsna dikecualikan dari mustatsna minhu begitu pula dalam hukumnya"*

Maka hukum *mustatsna* selalu berkebalikan dari hukum *mustatsna minhu*, misalnya:

جَاءَ الطُّلَّابُ إِلَّا زَيدًا: Para siswa telah datang kecuali Zaid

- Kata الطُّلَّابُ disebut *mustatsna minhu* yaitu kelompok asalnya,
- Kata إِلَّا disebut *adatul istitsna*,
- Kata زَيدًا disebut *mustatsna*

Kita lihat جَاءَ الطُّلَّابُ ini adalah sebuah informasi. Kemudian muncul *mustatsna* setelahnya إِلَّا زَيدًا yang berarti ia menyelisihi perbuatan tersebut, yakni Zaid tidak datang. Itulah yang dimaksud dari perkataan Imam Ibnul Qoyyim: *mustatsna* dikecualikan dari hukum *mustatsna minhu*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 24:

# Munada

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnu Qoyyim *rahimahullahu* menyebutkan:

إِنَّ المنَادَى مَنصُوبٌ بِالقَصْدِ إِلَيْهِ وَإِلَى ذِكْرِهِ.

*"Sejatinya munada manshub karena ia adalah yang dimaksud atau yang dipanggil"*

Maka *munada* maknanya adalah orang yang dipanggil. Ada tiga jenis *munada* yang *manshub*:

1. *Munada mudhof*, seperti: يَا رَسُوْلَ اللهِ

2. *Munada syabih bil mudhof*, seperti: يَا طَالِبًا عِلْمًا

3. *Munada nakiroh* secara makna dan lafadz, seperti: يَا رَجُلًا

Selain dari tiga bentuk tersebut *munada* dihukumi *mabni.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 25:*

# *Majrurot*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah kita mengetahui fungsi *isim marfu'* dan *isim manshub* dalam kalimat, kali ini kita akan membahas *isim majrur*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu* berkata:

وَمَا كَانَ مُتَوَسِّطًا بَيْنَهُمَا، كَانَ لَهُ الجَرُّ وَهُوَ المضَافُ إِلَيْهِ.

"*Isim* yang berada di antara *rofa'* dan *nashob* berhak untuk *jarr*, ialah *mudhof ilaih*

Mengapa beliau mengatakan mutawasith (pertengahan) karena *isim majrur* terkadang menjadi *mudhof ilaih isim marfu'*, dan terkadang menjadi *mudhof ilaih isim manshub*, misalnya:

جَاءَ عَبْدُ اللهِ

Lafadz Allah *majrur* sebagai *mudhof ilaih* dari *fa'il*.

رَأَيْتُ كِتَابَ اللهِ

Lafadz Allah *majrur* sebagai *mudhof ilaih* dari *maf'ul bih*.

Pada kaidah berikutnya InsyaaAllah akan dibahas apa itu *mudhof ilaih*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 26:*

# *Mudhof Ilaih*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

المضَافُ مَعَ المضَافِ إِلَيْهِ كَالشَّيْءِ الوَاحِدِ.

"*Mudhof* bersama *mudhof ilaih* bagaikan satu kata"

Perkataan beliau mengisyaratkan bahwa ketika sebuah *isim* disandarkan pada *isim* lain dan menjadi sebuah kata menghasilkan makna baru, inilah yang disebut *idhofah*. *Idhofah* terdiri dari *mudhof* dan *mudhof ilaih*.

Secara spesifik, *mudhof ilaih* berfungsi menjelaskan *mudhof* dalam 3 hal:

Menjelaskan kepemilikan, misalnya: كِتَابُ اللهِ maknanya adalah Kitab milik Allah.

Menjelaskan jenis, misalnya: ثَوْبُ الحَرِيْرِ maknanya pakaian dari jenis sutra.

Menjelaskan waktu/tempat, misalnya: سَمَكُ البَحْرِ maknanya ikan di lautan. شر الليلِ kejahatan di malam hari.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

# *Kaidah 27:*

# *Taukid*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ada di antara *isim* yang *i'rob*nya selalu mengikuti *i'rob* sebelumnya, yang disebut dengan *tawabi'*. *Tawabi'* memiliki empat jenis, yang pertama adalah *taukid*. Apa itu *taukid*? *Taukid* adalah lafadz yang berfungsi untuk memperkuat atau menegaskan lafadz sebelumnya. Bagaimana caranya? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

إِنَّ التَّكْرِيْرَ لِلتَّوْكِيْدِ وَالإِفْهَامِ.

*"Sejatinya pengulangan berfungsi untuk taukid dan memahamkan"*

Pengulangan di sini bisa dengan pengulangan lafadz atau pengulangan makna.

Contoh untuk pengulangan lafadz:

جَاءَ الطَّالِبُ الطَّالِبُ: Sungguh siswa itu telah datang

Contoh untuk pengulangan makna, adalah dengan menggunakan lafadz tertentu, dengan lafadz نَفسٌ, عَينٌ, atau كُلٌّ, misalnya:

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ: Sungguh Muhammad telah pergi

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 28:*

# *Badal*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Tawabi'* yang kedua adalah *badal*. *Badal* berfungsi untuk memperjelas kata sebelumnya atau yang disebut *mubdal*. *Badal* bisa jadi adalah *mubdal* itu sendiri seutuhnya atau tidak seutuhnya, begitulah yang disampaikan oleh Imam Ibnul Qoyyim:

البَدَلُ وَالمبْدَلُ إِمَّا أَنْ يَتَّحِدَا فِي المفْهُوْمِ أَوْ لَا

Contoh untuk *badal* yang menggantikan *mubdal*-nya 100% adalah رَأَيْتُ الأُسْتَاذَ إِبْرَاهِيْمَ: Saya melihat Ustadz, yaitu Pak Ibrohim

Inilah yang disebut: بَدَلُ الكُلِّ مِنَ الكُلِّ, bahwa Ibrohim adalah ustadz itulah yang dimaksud

Selain itu ada juga *badal* yang menjelaskan *mubdal* namun tidak seutuhnya.

Bisa sebagiannya, (بَدَلُ البَعْضِ مِنَ الكُلِّ), seperti: أَلَمَ زَيْدٌ رَأْسُهُ "Zaid sakit kepalanya".

Bisa yang dimilikinya (بَدَلُ الإِشْتِمَالِ), seperti: أَعْجَبَنِيْ زَيْدٌ عِلْمُهُ "Zaid membuatku takjub, yaitu ilmunya".

Bisa juga *badal* ini berfungsi meralat *mubdal*-nya karena salah ucap ( بَدَلُ الغَلَطِ), seperti: أَفْضَلُ الصَّحَابَةِ عُمَرُ أَبُوْ بَكْرٍ "Sahabat yang paling utama adalah Umar, (yang benar adalah) Abu Bakar". Ia meralat ucapan sebelumnya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 29:*

# *Na 'at*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Na'at* merupakan *tawabi'* yang ketiga. Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

إِنَّ حُكْمَ النَّعتِ أَنْ يَكُوْنَ جَارِيًا عَلَى المَنْعُوْتِ فِي إِعْرَابِهِ.

*"Hukum na'at mengikuti man'ut-nya dalam hal i'rob"*

Fungsi *na'at* adalah menjelaskan sifat dari kata sebelumnya atau disebut dengan *man'ut*. Tidak hanya dalam *i'rob*, *na'at* juga mengikuti *man'ut*nya dalam hal *nau'*, *'adad*, dan *ta'yin*-nya.

Misalnya:

- جَاءَ الرَّجُلُ الكَرِيْمُ

الكَرِيْمُ *marfu'*, *mudzakkar*, *mufrod*, dan *ma'rifah* sebagaimana الرَّجُلُ

- رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ كَرِيْمَيْنِ

كَرِيْمَيْنِ *manshub*, *mudzakkar*, *mutsanna*, dan *nakiroh* sebagaimana رَجُلَيْنِ

- مَرَرْتُ بِالنِّسَاءِ المؤْمِنَاتِ

النِّسَاءِ *majrur*, *muannats*, *jamak*, dan *ma'rifah* sebagaimana المؤْمِنَاتِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 30:*

# *'Athof*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Tawabi'* yang terakhir adalah *ma'thuf*. *Ma'thuf* merupakan *tawabi'* yang membutuhkan bantuan huruf *athof* agar *i'rob*nya sama dengan kata yang diikutinya yaitu *ma'thuf 'alaih*. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu*:

حُرُوْفُ العَطْفِ هِيَ الَّتِيْ تُشَرِّكُ بَيْنَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا فِي الإِعْرَابِ.

*"Huruf 'athof adalah yang menggabungkan lafadz sebelumnya dengan lafadz setelahnya dalam hal i'rob"*

Huruf '*athof* ada 8 atau yang kita kenal dengan kata sambung:

الوَاوُ، الفَاءُ، ثُمَّ، أَوْ، أَمْ، حَتَّى، بَلْ، لَكِنْ

Contohnya:

جَاءَ الأُسْتَاذُ وَالطُّلَّابُ،

- الأُسْتَاذُ sebagai *ma'thuf 'alaih*

- وَ sebagai huruf *'athof*
- الطُّلَّابُ sebagai *ma'thuf*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 31:*

# *Fi'il Mudhori*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah panjang lebar kita membahas tentang *isim*, kali ini kita masuk pada ranah *fi'il*. Kita mulai dari *fi'il mudhori*, karena ia merupakan satu-satunya *fi'il* yang *mu'rob*, kecuali ketika ia bersambung dengan *nun niswah*. maka dari itu kita perlu mengetahui hukumnya, karena inti dari nahwu adalah *i'rob*. Imam Ibnul Qoyyim menyampaikan:

إِنَّ المضَارِعَ قَبْلَ دُخُوْلِ العَامِلِ كَانَ مَرْفُوْعًا.

*"Sebelum dimasuki 'amil, fi'il mudhori asalnya marfu'*

Misalnya يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ. يَذْهَبُ *fi'il mudhori marfu'* karena tidak ada *'amil* yang mengubah *i'rob*nya.

Apa saja *'amil* yang bisa mengubah *i'rob fi'il mudhori*? Akan disampaikan pada kaidah 39 dan 40.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 32:

# Kaana

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Mengapa kita bahas secara khusus *fi'il* كَانَ? Karena kaana beserta *akhowat*nya, memiliki amalan khusus yang berbeda dari *fi'il* lainnya. Inilah yang disebut dengan *nawasikh*, yaitu *fi'il-fi'il* yang mampu mengubah *i'rob jumlah ismiyyah*. Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* menyampaikan:

إِعْمَالُهُمْ "كَانَ" وَأَخَوَاتِهَا فِي الجُمْلَةِ.

*"Kaana dan saudarinya mampu beramal pada jumlah ismiyyah"*

Kita tahu bahwa *jumlah ismiyyah* terdiri dari dua *isim* yang *marfu'* yaitu *mubtada* dan *khobar*, seperti: اللهُ غَنِيٌّ, ketika kalimat tersebut diawali dengan *kaana*, maka menjadi كَانَ اللهُ غَنِيًّا, lafadz Allah yang semula sebagai *mubtada* berubah menjadi *isim* kaana, lafadz غَنِيًّا yang semula sebagai *khobar* berubah menjadi *khobar* كَانَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 33:*

# *Zhonna*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Zhonna* dan saudari-saudarinya memiliki pembahasan tersendiri karena ia adalah *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ul bih*, dan uniknya dua *maf'ul bih* ini asalnya adalah *mubtada khobar*. Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* menyebutkan:

"عَلِمْتُ" وَ"ظَنَنْتُ" يَتَعَدَّى إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ، لَيْسَ هُنَا مَفْعُوْلَانِ فِي الحَقِيْقَةِ.

"عَلِمْتُ dan ظَنَنْتُ membutuhkan dua *maf'ul bih*, namun keduanya bukan *maf'ul bih* yang sebenarnya"

Maksud beliau bukan *maf'ul bih* yang sebenarnya adalah asalnya ia *mubtada* dan *khobar*. Misalnya kalimat اللّٰهُ غَنِيٌّ ketika kita tambahkan *fi'il* عَلِمْتُ, menjadi عَلِمْتُ اللّٰهَ غَنِيًّا : Aku mengetahui bahwa Allah adalah Maha Kaya. Yang semula *mubtada khobar* berubah menjadi *maf'ul bih* pertama dan kedua.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## Kaidah 34:

# Mashdar

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sekarang kita sampai pada pembahasan *musytaqqot*, yaitu *isim-isim* yang beramal sebagaimana amalan *fi'il*. Maka dari itu saya letakkan setelah pembahasan *fi'il*. Di antara *isim* tersebut adalah *mashdar*. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah di kitab Minhajus Sunnah:

وَالمصْدَرُ يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ.

*"Mashdar bisa beramal sebagaimana amalan fi'il"*

Bagaimana cara *mashdar* beramal? Umumnya *mashdar* akan *mudhof* kepada *fa'il*nya dan me*nashob*kan *maf'ul bih*nya, seperti:

أَعْجَبَنِيْ تَعْلِيْمُ الأُسْتَاذِ طُلَّابَهُ:

*Pengajaran guru itu kepada murid-muridnya membuatku kagum*

Atau bisa juga *mashdar mudhof* kepada *maf'ul bih* dan me*rofa'*kan *fa'il*nya.

رَأَيْتُ إِكْرَامَ الأُسْتَاذِ طُلَّابُهُ :

*Aku melihat para murid memuliakan guru mereka*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 35:*

# *Isim Fa'il*

بِسمِ اللهِ وَالحمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

*Isim* kedua yang beramal sebagaimana *fi'il* adalah *isim fa'il*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

فَإِنَّ اسْمَ الفَاعِلِ كَالمصْدَرِ، يُضَافُ تَارَةً وَيَعْمَلُ تَارَةً أُخْرَى.

*"Isim fa'il itu seperti mashdar, terkadang ia mudhof kepada maf'ul-nya, terkadang beramal padanya"*

Beliau menyebutkan bahwa ada dua pola amalan *isim fa'il*, *mudhof* kepada *maf'ul*nya atau me*nashob*kannya.

- Contoh ketika ia *mudhof* kepada *maf'ul bih*:

أَنَا كَاتِبُ الرِّسَالَةِ : saya penulis surat itu

- Contoh ketika ia me*nashob*kan *maf'ul bih*:

أَنَا كَاتِبٌ الرِّسَالَةَ : saya penulis surat itu

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 36:*

# *Isim Maf'ul*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah berkata:

يُطْلِقُوْنَ اسْمَ المفْعُوْلِ عَلَى مَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّ لَهُ فَاعِلًا.

*"Mereka (para ahli nahwu) membiarkan isim maf'ul beramal pada maf'ul bih yang tidak diketahui fa'ilnya (naibul fa'il)"*

Telah kita ketahui apa itu *naibul fa'il.* Ialah *maf'ul bih* yang menggantikan *fa'il* dikarenakan *fa'il* nya tidak disebutkan. Maka ia *marfu'* sebagaimana *fa'il. Isim maf'ul* juga terkadang *mudhof* kepada *naibul fa'il,* seperti:

سَمِعْتُ مَقْرُوْءَ القُرْآنِ

*Aku mendengar al-Qur'an yang dibaca*

Atau *isim maf'ul* merofa'kan *naibul fa'il*, seperti:

-سَمِعْتُ مَقرُوْءًا القُرْآنُ

*Aku mendengar al-Qur'an yang dibaca*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 37:*

# *Inna*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Kita sekarang masuk pada bagian terakhir yaitu pembahasan huruf. Kita telah mengetahui bahwa tidak ada satu pun huruf yang *mu'rob*, untuk itu pembahasannya diakhirkan dan hanya sedikit. Kita hanya fokus pada huruf-huruf yang beramal saja, karena ia merupakan faktor terjadinya *i'rob*. Huruf pertama yang beramal adalah إِنَّ dan saudari-saudarinya, yaitu أَنَّ, كَأَنَّ, لَعَلَّ, لَيْتَ, لَكِنَّ.

Apa amalan إِنَّ? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyampaikan:

إِنَّ وَأَخَوَتُهَا اخْتَصَّتْ بِالاسْمِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ، إِنَّهَا عَمِلَتْ نَصْبًا وَرَفْعًا.

*"Inna dan saudarinya khusus hanya untuk isim sehingga ia beramal padanya, maka ia bisa menashobkan dan merofa'kan"*

إِنَّ memiliki amalan yang berlawanan dengan amalan *kaana*, di mana ia bisa me*nashob*kan *mubtada* dan menjadi *isim* inna, juga me*rofa*kan *khobar* dan menjadi *khobar* إِنَّ. Contohnya:

اللهُ غَفُوْرٌ ⇦ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

## *Kaidah 38:*

# *Huruf Jarr*

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Huruf *jarr* juga huruf yang beramal pada *isim*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

:وَحُرُوْفُ الجَرِّ اخْتَصَّتْ بِالاسْمِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ.

*"Huruf jarr hanya dikhususkan untuk isim maka ia beramal padanya*

Setiap *isim* yang terletak setelah huruf *jarr* maka ia *majrur*. Apa saja huruf *jarr*?

مِنْ، إِلَى، عَلَى، عَنْ، فِيْ، اللَّامُ، البَاءُ، الكَافُ، رُبَّ، مُذْ، مُنْذُ، حَتَّى،

حروف القسم: بَاءُ القَسَمِ، وَاوُ القَسَمِ، تَاءُ القَسَمِ.

Misalnya: ذهبت مِنَ البَيْتِ إِلَى المكْتَبَةِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

*Kaidah 39:*

# *Nawasibul Fi'li*
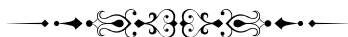
بِسمِ اللهِ وَالحمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Imam Ibnul Qoyyim menyampaikan:

لَمَّا صَارَتْ "إِذَنْ" حَرْفًا مُخْتَصًّا بِالفِعْلِ كَسَائِرِ النَّوَاصِبِ لِلأَفْعَالِ، نَصَبُوْا الفِعْلَ بَعْدَهُ.

*"Ketika idzan menjadi huruf khusus untuk fi'il maka ia menashobkannya sebagaimana nawashib fi'il yang lain"*

إِذَنْ adalah termasuk huruf-huruf yang mampu me*nashobkan fi'il mudhori*. Huruf lainnya adalah أَنْ, لَنْ, كَيْ .

Misalnya dalam kalimat-kalimat berikut:

أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ – لَنْ أَغْضَبَ عَلَيْكَ – أَتَعَلَّمُ كَيْ أَنْجَحَ – إِذَنْ تَسْتَفِيدَ

*Aku ingin pergi – Aku tidak akan marah kepadamu*

*Aku belajar agar aku lulus – Maka kamu akan mendapatkan manfaat*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

Kaidah 40:

# Adawatul Jazm
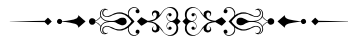
بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

وَحُرُوْفُ الشَّرْطِ اخْتَصَّتْ بِالفِعْلِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ.

*"Huruf syarthi dikhususkan hanya untuk fi'il maka ia beramal padanya."*

Adawatul *jazm* terbagi menjadi 2 kelompok:

1. Kelompok yang menjazmkan satu *fi'il mudhori* saja, yaitu:

لَمْ، لَمَّا، لَا النَّهِيَةُ، لَامُ الأَمْرِ.

Contohnya dalam kalimat:

لَمْ أَذْهَبْ وَلَا تَذْهَبْ!

*Aku tidak pergi dan kamu jangan pergi!*

2. Kelompok yang mampu menjazmkan 2 *fi'il mudhori*, yaitu *adawatusy syarthi*, di antaranya إن.

Seperti: إِنْ تَقْرَأْ تَعْلَمْ (Jika kamu membaca kamu akan mengetahui)

وَالحَمْدُ للهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ

Kita telah menyelesaikan ke-40 kaidah nahwu yang bersumber dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Imam Ibnu Qoyyim al-jauziyyah, rahimahumallah jamii'an, semoga menjadi amal jariyyah mereka berdua dan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah Subhanahu wa ta'la.

Dan mohon doanya dari *Antum* sekalian, semoga kami juga bisa menyusun kitab arbain di dalam ilmu shorof, aamiin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّم

# *Kumpulan Kuis*
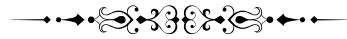
## Kuis 1

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Berikut ini bukan pernyataan yang benar tentang ilmu nahwu:
   a. Ilmu nahwu adalah ilmu *istinbat*
   b. Ilmu nahwu adalah wasilah untuk menjaga kaidah Bahasa
   c. Ilmu nahwu mempelajari fungsi kata dalam kalimat
   d. Ilmu nahwu adalah ilmu nubuwwah

2. Ciri *Harf*
   a. Bertanwin
   b. Bermakna perintah
   c. Didahului "*lam*"
   d. Tidak memiliki ciri a, b, c

3. Yang termasuk *isim nakiroh* adalah
   a. يا طالبُ
   b. كتابُ طالبٍ

c. الطالبُ

d. كتابُ الذي قام

4. *Fi'il amr* menunjukkan waktu

a. Lampau

b. Sekarang

c. Mendatang

d. Selamanya

5. Perkataan Ibnu Taimiyyah: وَإِنَّمَا هُوَ عِلْمٌ مُسْتَنْبِطٌ, terdapat di kitab

a. Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah

b. Majmu'atul Fatawa

c. Ash-Shofadiyyah

d. Daqooiq at-Tafsir

6. Bukan termasuk jenis kalimah

a. *Harf Ma'ani*

b. *Harf Hijai*

c. *Fi'il*

d. *Isim*

7. *Isim* yang paling *ma'rifah*
   a. *Isim isyaroh*
   b. *Dhomir*
   c. *Isim 'alam*
   d. Lafadz *Jalalah*

8. Perkataan Syaikhul Islam: إِنَّ الأَسْمَاءَ نَوْعَانِ: مَعْرِفَةٌ وَنَكِرَةٌ, mengisyaratkan pembagian *isim* dari segi
   a. التعيين
   b. النوع
   c. الجنس
   d. العدد

9. *Fi'il* يقرأ termasuk
   a. *Fi'il madhi*
   b. *Fi'il mudhori*
   c. *Fi'il amr*
   d. Salah semua

10. Perkataan Syaikhul Islam: الفِعْلُ بِمَعْنَى الماضِيْ وَالمضَارِعِ وَفِعْلُ الأَمْرِ, ada di kitab
    a. Ar-Roddu 'alaa al'Manthiqiyyin
    b. At-Tafsir al-Kabir
    c. Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah
    d. Al-Aqidah at-Tadmuriyyah

# *Kuis 2*

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. *Fi'il* نام termasuk *fi'il*
    a. *lazim*
    b. *muta'addy*
    c. *mudhori*
    d. *amr*

2. Mengapa huruf *istifham* tidak beramal?
    a. karena ia berfungsi untuk bertanya
    b. karena ia bagian dari kata setelahnya
    c. karena ia bisa bertemu dengan *isim* dan *fi'il*
    d. huruf *istifham* bisa beramal

3. Yang termasuk *kalam mufid* adalah
   a. ذهبتُ
   b. أحمد وزيد
   c. في السوق
   d. أنت مِن؟

4. Yang termasuk *jumlah fi'liyyah*
   a. زيد ذاهِب
   b. ذهب زيد
   c. زيد ذهب
   d. زيد في المسجد

5. *Fi'il muta'addy* adalah
   a. *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul lah*
   b. *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul fiih*
   c. *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*
   d. *fi'il* yang membutuhkan *fa'il*

6. Di antara *Harf* yang khusus untuk *fi'il mudhori* adalah

   a. لم

   b. هل

   c. مِن

   d. في

7. Perkataan Syaikhul Islam: الكَلَامُ المفِيْدُ لَا يَكُوْنُ إِلَّا جُمْلَةً تَامَّةً كَاسْمَيْنِ أَوْ فِعْلٍ وَاسْمٍ diambil dari kitab:

   a. al-Istiqomah
   b. al-Aqidah al-Hamawiyyah
   c. ar-Roddu 'alal Manthiqiyyin
   d. al-Aqidah al-Wasithiyyah

8. إن زيدًا قائم termasuk *jumlah* apa

   a. *ismiyyah*
   b. *fi'liyyah*
   c. *Harfiyyah*
   d. salah semua

9. Yang bukan penyusun *jumlah tammah* adalah
   a. *mubtada*
   b. *khobar*
   c. *fa'il*
   d. *maf'ul bih*

10. Syaikhul Islam berkata:.... الكلام جملتان
    a. اسمية وفعلية
    b. اسمية وحرفية
    c. فعلية واسمية
    d. فعلية وحرفية

# Kuis 3

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Imam Ibnul Qoyyim berkata: ....اختص الإعراب
   a. بالأوائل
   b. بالخواتم

c. بالأسماء

d. بالأواخر

2. Yang termasuk *mu'rob*

a. اذهبْ

b. ذهب

c. يذهب

d. هل

3. *Marfu'* menjadi ciri

a. *fadhlah*

b. *idhofah*

c. betul semua

d. *umdah*

4. Perkataan Syaikhul Islam: إِنَّ الفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فَاعِلٍ ada di kitab

a. Dar-u Ta'arudhil Aqli wan Naqli

b. Majmu'atul Fatawa

c. Minhajus Sunnah

d. ash-Shofadiyyah

5. *I'rob* adalah
   a. perubahan awalan kata
   b. perubahan tengahan kata
   c. perubahan akhiran kata
   d. tidak adanya perubahan

6. Maksud perkataan Imam Ibnul Qoyyim: إِنَّ البِنَاءَ لَا يَكُوْنُ بِالسَّبَبِ
   a. *bina* akan mengalami perubahan dikarenakan *'amil*
   b. *bina* tidak akan ada dikarenakan sebab
   c. *bina* tidak akan ada kecuali dengan sebab
   d. *bina* tidak akan mengalami perubahan dikarenakan *'amil*

7. *Isim majrur* dengan *Harf* ب
   a. مررت بكم
   b. مررت بزيدٍ
   c. مررت بهذا
   d. مررت بهؤلاءِ

8. Makna kata عمدة adalah

   a. inti kalimat
   b. tambahan
   c. keterangan
   d. sifat

9. *Fi'il* dan *fa'il* harus sesuai dalam

   a. *mu'rob* dan *mabni*
   b. *ma'rifah* dan *nakiroh*
   c. *mudzakkar* dan *muannats*
   d. bilangannya

10. *Jumlah fi'liyyah* yang tepat adalah

   a. جاء الأستاذة
   b. جاءا الأستاذان
   c. جاءت الأستاذ
   d. جاء الأستاذ

# Kuis 4

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Asalnya *mubtada* adalah
   a. *dhomir*
   b. *isim 'alam*
   c. *isim ma'rifah*
   d. *isim nakiroh*

2. Yang tidak bisa menjadi *khobar*
   a. *jumlah*
   b. huruf *istifham*
   c. *syibhul jumlah*
   d. *isim mufrod*

3. *Manshub* menjadi ciri
   a. *umdah*
   b. *idhofah*
   c. *fadhlah*
   d. betul semua

4. Bukan fungsi *maf'ul muthlaq*
   a. menjelaskan jenis *fi'il*nya
   b. menjelaskan berapa kali *fi'il*nya dilakukan

c. menguatkan *fi'il*nya
d. menjelaskan *fa'il*nya

5. *Mubtada* pada kalimat هُوَ مُدَرِّسٌ berupa
   a. *isim fa'il marfu'*
   b. *dhomir mabni*
   c. *dhomir marfu'*
   d. *isim fa'il mabni*

6. Mana kalimat yang tepat berikut ini
   a. الطالب ماهرة
   b. الطالبات ماهرتان
   c. الطالبان ماهران
   d. الطالب ماهران

7. Imam Ibnul Qoyyim berkata: إِنَّ الخَبَرَ .... إِلَى المبْتَدَأِ
   a. مسند
   b. مقترن
   c. معلق

d. مؤخر

8. Ada berapa *manshubat* pada kalimat أَكْرَمْتُ زَيْدًا إِكْرَامًا أَمَامَ أَبِيْهِ خَوْفًا لَهُ

a. 1
b. 2
c. 3
d. 4

9. Apa fungsi kata خَوْفًا pada kalimat tersebut

a. *maf'ul muthlaq*
b. *maf'ul lah*
c. *maf'ul bih*
d. *maf'ul fiih*

10. Perkataan Imam Ibnul Qoyyim: الفِعْلُ لَا يَعْمَلُ فِي الحَقِيْقَةِ إِلَّا فِيْمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ لَفْظُهُ menunjukkan

a. *mashdar* berasal dari lafadz *fi'il*
b. pada asalnya *fi'il* tidak beramal
c. *maf'ul muthlaq* lebih utama untuk *manshub*
d. tidak ada *isim manshub* kecuali *maf'ul muthlaq*

# *Kuis 5*

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. *Fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*
   a. *fi'il mudhori*
   b. *fi'il muta'addy*
   c. *fi'il madhi*
   d. *fi'il lazim*

2. *Maf'ul fiih* adalah
   a. keterangan tempat/waktu
   b. keterangan kondisi
   c. keterangan sifat
   d. keterangan jenis

3. *Maf'ul lah* selalu berbentuk
   a. *isim fa'il*
   b. *mashdar*
   c. *isim maf'ul*
   d. *isim tafdhil*

4. *Isim manshub* dengan perantara huruf adalah
   a. *maf'ul bih*
   b. *maf'ul lah*

c. *maf'ul ma'ah*

d. *maf'ul fiih*

5. Pernyataan Imam Ibnul Qoyyim: قَدْ يَتَعَدَّى الفِعْلُ بِنَفْسِهِ إِلَى مَفْعُوْلٍ mengisyaratkan
   a. ada *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* dengan perantara huruf
   b. semua *fi'il* mampu me*nashob*kan *maf'ul bih*
   c. sedikit *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*
   d. ada *fi'il* yang membutuhkan lebih dari 1 *maf'ul bih*

6. Kata أثناء pada kalimat رجعت أثناء الدرس berfungsi sebagai
   a. *haal*
   b. *zhorof zaman*
   c. *maf'ul fiih*
   d. *zhorof makan*

7. Disebut *maf'ul lah* karena
   a. ada makna huruf *ba*
   b. ada makna huruf *fii*
   c. ada makna huruf *wawu*
   d. ada makna huruf *lam*

8. *Maf'ul lah* bisa berbentuk
   a. dengan *lam* ta'rif atau *mudhof*
   b. *nakiroh* atau dengan *lam* ta'rif
   c. *mudhof* atau *nakiroh*
   d. salah semua

9. Makna أجلس والشجرةَ adalah
   a. aku dan pohon sedang duduk
   b. aku sedang duduk ditemani pohon
   c. aku sedang duduk sedangkan pohon berdiri
   d. aku sedang duduk melihat pohon

10. Yang me*nashob*kan *maf'ul ma'ah* adalah
   a. *wawu ma'iyyah*
   b. *fi'il* dan *wawu ma'iyyah*
   c. *fi'il*
   d. maknanya

# Kuis 6

<u>Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!</u>

1. Fungsi *haal* untuk menerangkan

a. tempat

b. waktu

c. kondisi

d. jenis

2. *Tamyiz* pada ayat وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا termasuk *tamyiz*

a. *mufrod*

b. *jumlah*

c. dzat

d. salah semua

3. *Isim manshub* yang terletak setelah *adatul istitsna* adalah

a. *istitsna*

b. *mustatsna minhu*

c. *mustatsna*

d. *munada*

4. *Munada* yang tepat adalah

a. يا زيدًا

b. يا رسولُ الله

c. يا قارئٌ كتابًا

d. يا أستاذُ

5. Berikut ini jenis-jenis *haal*, kecuali
   a. *isim mufrod*
   b. *jumlah*
   c. *syibhul jumlah*
   d. huruf

6. Fungsi *tamyiz* adalah
   a. menjelaskan kebersamaan
   b. menjelaskan kondisi
   c. menjelaskan kesamaran
   d. menjelaskan sebab

7. Imam Ibnul Qoyyim berkata: فَالاسْمُ المسْتَثْنَى ... مِنَ المسْتَثْنَى مِنْهُ
   a. مخرج
   b. مدخل
   c. مأخوذ
   d. استثني

8. *Munada mabni*
   a. *munada syabih bil mudhof*
   b. *munada mudhof*
   c. *munada nakiroh* secara makna dan lafadz
   d. *munada nakiroh* secara lafadz saja

9. *Tamyiz* pada kalimat أَنْتَ أجمل مِنِّيْ وجهًا menjelaskan
   a. أَنْتَ
   b. مِنِّيْ
   c. kalimat sebelumnya
   d. أجمل

10. Maksud perkataan Imam Ibnul Qoyyim: وَحُكْمُهُ مُخْرَجٌ مِنْ حُكْمِهِ
   a. hukum *mustatsna minhu* diturunkan kepada *mustatsna*
   b. hukum *mustatsna* diturunkan kepada *mustatsna minhu*
   c. hukum *mustatsna* menyelisihi hukum *mustatsna minhu*
   d. hukum *mustatsna minhu* menyelisihi hukum *mustatsna*

# Kuis 7

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Yang dipahami dari perkataan Ibnu Taimiyyah: وَمَا كَانَ مُتَوَسِّطًا بَيْنَهُمَا، كَانَ لَهُ الجَرُّ adalah
   a. *isim majrur* bukan inti kalimat bukan juga tambahan
   b. *isim majrur* selalu berada di tengah kalimat
   c. pembahasan *isim majrur* terletak di antara *isim marfu'* dan *isim manshub*
   d. kadang *isim marfu'* dan *isim manshub mudhof* kepada *isim majrur*

2. Bukan fungsi *mudhof ilaih*
   a. menjelaskan jenis
   b. menjelaskan kepemilikan
   c. menjelaskan *gender*
   d. menjelaskan tempat

3. Syaikhul Islam berkata:... إن التكرير
   a. للعطف
   b. للبدل

c. للنعت

d. للتوكيد

4. Maksud dari perkataan Ibnul Qoyyim: البَدَلُ وَالمبْدَلُ إِمَّا أَنْ يَتَّحِدَا فِي المفْهُوْمِ adalah

a. بدل الكل

b. بدل الغلط

c. بدل الاشتمال

d. بدل البعض

5. *Isim majrur* adalah simbol

a. *mudhof ilaih*

b. *fa'il*

c. *maf'ul bih*

d. huruf *jar*

6. Contoh *mudhof ilaih* yang menjelaskan jenis *mudhofnya*

a. كتاب العقيدة

b. مدير المعهد

c. بيتي

d. قلم الذهب

7. Yang tidak termasuk ke dalam *tawabi'* adalah
   a. *badal*
   b. *mudhof ilaih*
   c. *taukid*
   d. *na'at*

8. Contoh *mudhof ilaih* yang bersambung dengan *isim marfu'*
   a. ذهب عبد الله
   b. إن عبد الله قائم
   c. نظرت إلى عبد الله
   d. رأيت عبد الله

9. Fungsi *badal gholath* adalah
   a. menegaskan *mubdal*nya
   b. menjelaskan bagian *mubdal*nya

c. meralat *mubdal*nya

d. menjelaskan yang dimiliki *mubdal*nya

10. *I'rob taukid*

a. *marfu'*

b. *manshub*

c. *majrur*

d. mengikuti muakkad

# Kuis 8

<u>**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**</u>

1. *Na'at* tidak mengikuti *man'ut* dalam hal

*a. i'rob*

*b. 'adad*

*c. tanwin*

*d. ta'yin*

2. Bukan termasuk *huruf 'athof*

a. الواو

b. الباء

c. الفاء

d. أو

3. Asalnya *fi'il* mudhori
   a. *mabni*
   b. *majzum*
   c. *marfu'*
   d. *manshub*

4. Amalan "kaana"
   a. mer*ofa*'kan
   b. me*nashob*kan
   c. tidak beramal
   d. mer*ofa*'kan dan me*nashob*kan

5. Berikut ini *na'at* yang tepat adalah
   a. رأيت الطالبين الماهرَين
   b. هؤلاء طلاب ماهرِين
   c. نظرت إلى الطالبات الماهرةَ
   d. جاء الطالبةُ ماهرة

6. Imam Ibnul Qoyyim berkata: إِنَّ حُكْمَ النَّعتِ أَنْ يَكُوْنَ .... عَلَى المنْعُوْتِ فِي إِعْرَابِهِ

   a. مخالفًا

   b. مقابلًا

   c. جاريًا

   d. مطابقًا

7. *Taabi'* yang membutuhkan perantara adalah

   a. *ma'thuf*

   b. *badal*

   c. *taukid*

   d. *na'at*

8. Perkataan Syaikhul Islam: حُرُوْفُ العَطْفِ هِيَ الَّتِيْ تُشَرِّكُ بَيْنَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا فِي الإِعْرَابِ ada di kitab

   a. Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah

   b. al-Fatawa al-Kubro

   c. Risalah Tadmuriyyah

   d. an-Nubuwwat

9. *Fi'il mu'rob*

   a. ذهب

   b. لم يذهب

   c. يذهبن

   d. ذهبا

10. Makna *nawasikh* adalah

    a. *fi'il-fi'il* yang membutuhkan *khobar*

    b. *'awamil* yang mengubah *i'rob fi'il* dan *fa'il*

    c. *'awamil* yang mengubah *i'rob mubtada* dan *khobar*

    d. *inna wa akhowatiha*

# Kuis 9

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Makna ungkapan Imam Ibnul Qoyyim: لَيْسَ هُنَا مَفْعُوْلَانِ فِي الحَقِيْقَةِ

   a. *maf'ul bih* ilusi

   b. hakekatnya *mubtada* dan *khobar*

   c. hakekatnya *fi'il* dan *fa'il*

   d. sebenarnya tidak ada *maf'ul bih*

2. Ungkapan وَالمَصْدَرُ يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ ada di kitab

   a. Minhajus Sunnah Nabawiyyah
   b. Majmu'atul Fatawa
   c. Iqtidho Shirothil Mustaqim
   d. an-Nubuwwat

3. Amalan *isim fa'il* adalah

   a. *mudhof* kepada *fa'il*nya atau kepada *maf'ul bih*nya
   b. me*nashob*kan *maf'ul bih*nya atau *mudhof* kepadanya
   c. me*nashob*kan *maf'ul bih*nya atau me*rofa'*kan *fa'il*nya
   d. sebagaimana amalan *mashdar*

4. Amalan *isim maf'ul* adalah

   a. *mudhof* kepada *fa'il*nya atau kepada *maf'ul bih*nya
   b. me*nashob*kan *maf'ul bih*nya atau *mudhof* kepadanya
   c. me*rofa'*kan *naibul fa'il* atau *mudhof* kepadanya
   d. sebagaimana amalan *isim fa'il*

5. عَلِمْتُ mampu

   a. me*rofa'*kan *mubtada* dan me*nashob*kan *khobar*
   b. me*nashob*kan *jumlah fi'liyyah*
   c. me*nashob*kan *mubtada* dan *khobar*
   d. me*nashob*kan *mubtada* dan me*rofa'*kan *khobar*

6. *Isim-isim* yang bisa beramal sebagaimana *fi'il* disebut
   a. *Mudhof*
   b. *Musytaqqot*
   c. *Adawat*
   d. *'Awamil*

7. Amalan *mashdar* yang paling banyak adalah
   a. *mudhof* kepada *maf'ul bih* dan *merofa'*kan *fa'il*
   b. *merofa'*kan *fa'il* dan *menashobkan* *maf'ul bih*
   c. *merofa'*kan *naibul fa'il*
   d. *mudhof* kepada *fa'il* dan *menashobkan* *maf'ul bih*

8. Makna perkataan Syaikhul Islam: فَإِنَّ اسْمَ الفَاعِلِ كَالمَصْدَرِ adalah
   a. *isim fa'il* semakna dengan *mashdar*
   b. lafadz keduanya mirip
   c. *isim fa'il* bisa *mudhof* atau beramal pada *maf'ul bih*
   d. sama-sama berasal dari *fi'il*

9. Perkataan Syaikhul Islam: يُطْلِقُوْنَ اسْمَ المفْعُوْلِ عَلَى مَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّ لَهُ فَاعِلًا

   diambil dari kitab
   a. al-Istiqomah
   b. al-Aqidah al-Wasithiyyah
   c. Daqooiq at-Tafsir

d. Dar-u Ta'arudhil Aqli wan Naqli

10. Apa itu *naibul fa'il*?

a. *fa'il* yang hilang

b. *fa'il* yang kedua

c. *ma'mulnya isim maf'ul*

d. *maf'ul bih* yang menggantikan *fa'il*

# Kuis 10

**Pilihlah Jawaban yang Tepat Dari Pertanyaan Berikut!**

1. Bukan termasuk *akhowati* inna

a. كأن

b. ليت

c. عسى

d. لعل

2. Bukan termasuk huruf *jarr*

a. من

b. أن

c. إلى

d. عن

3. Bukan termasuk *nawashibul fi'li*

a. أن

b. لن

c. لام الأمر

d. إذن

4. Bukan termasuk *adawatul jazm*

a. لم

b. لما

c. لا الناهية

d. كي

5. Semua huruf adalah
   a. memiliki makna
   b. *mutashorrif*
   c. *mu'rob*
   d. *mabni*

6. Syaikhul Islam berkata وَحُرُوْفُ الجَرِّ ... بِالاسْمِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ
   a. متعلقة
   b. ارتبطت
   c. اختصت
   d. جاءت

7. Huruf yang bisa me*nashob*kan *fi'il mudhori* ada
   a. 2
   b. 3
   c. 4
   d. 5

8. Adawatul *jazm* terbagi menjadi ... kelompok
   a. 1
   b. 2

c. 3

d. 4

9. Amalan inna kebalikan dari
   a. amalan *kaana*
   b. amalan *dzhonna*
   c. amalan *a'lama*
   d. amalan *'alima*

10. Huruf *qosam* beramal sebagaimana
    a. huruf *jar*
    b. *inna*
    c. *adawatun nashob*
    d. *adawatul jazm*

تم بعون الله